

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus tipe II adalah gangguan metabolisme yang disebabkan oleh produksi hormon insulin yang tidak mencukupi oleh pankreas, penyakit ini dapat dikatakan sebagai penyakit kronis karena dapat terjadi dalam jangka waktu yang lama. Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan yang berkaitan dengan peningkatan kadar gula darah (Christine Handayani Siburian et al., 2024).

Diabetes melitus tipe II merupakan penyakit metabolik jangka panjang multifaktorial yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah dan kelainan metabolisme lemak, protein, dan karbohidrat akibat produksi insulin yang tidak mencukupi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sensitivitas insulin dalam sel-sel tubuh atau penurunan sintesis insulin oleh sel beta Langerhans kelenjar pancreas (Himawan et al., 2023).

Diabetes melitus tipe II (DM II) telah menjadi masalah kesehatan dunia. Organisasi kesehatan Dunia (WHO) mengalami peningkatan yang substansial dalam beberapa dekade terakhir dan tetap menjadi tantangan utama bagi kesehatan masyarakat secara global. Pemantauan terhadap tren internasional mengungkapkan bahwa jumlah orang dewasa yang mengidap diabetes melonjak tajam, dari sekadar puluhan juta pada akhir abad ke-20 menjadi ratusan juta di awal tahun 2022-an.

Berdasarkan International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas 2025 yang disusun menggunakan survei dan estimasi terkini yang juga memperoleh dukungan dari WHO, diperkirakan sekitar 589 juta orang dewasa (usia 20–79 tahun) mengidap diabetes pada tahun 2024, atau setara dengan 11,1% dari total populasi orang dewasa secara global. Angka ini diproyeksikan akan naik drastis hingga mencapai 853 juta orang pada tahun 2050 apabila tren yang berlangsung saat ini tidak mengalami perubahan. Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa pengidap diabetes terbesar di dunia. 140,87 juta penduduk Tiongkok hidup dengan diabetes pada tahun 2021. Selanjutnya, India tercatat memiliki 74,19 juta pengidap diabetes, Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta.

Total populasi mencapai 179,72 juta jiwa menunjukkan bahwa prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%. IDF mencatat bahwa 4 dari 5 orang pengidap diabetes (81%) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Hal ini juga yang mendasari perkiraan IDF bahwa sekitar 44% orang dewasa dengan diabetes masih belum terdiagnosis (IDF, 2022).

Berdasarkan Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus tipe 11 (DM II) pada penduduk berusia 15 tahun ke atas yang terdeteksi melalui pemeriksaan kadar gula darah mencapai 11,7 %, sedangkan jika hanya didasarkan pada

diagnosis dokter angkanya hanya 2,2 %. Selisih yang cukup besar antara kedua cara penemuan ini menandakan bahwa masih terdapat proporsi yang tinggi dari kasus DM tipe II yang belum terdiagnosis dalam masyarakat. Dibandingkan dengan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022, terjadi kenaikan prevalensi DM II, yang mengisyaratkan adanya peningkatan beban penyakit tidak menular di Indonesia.

Kenaikan ini sangat erat kaitannya dengan membunuhnya faktor risiko seperti obesitas, pola makan yang tinggi gula dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, serta proses urbanisasi yang berlangsung pesat. Secara epidemiologis, temuan tersebut menegaskan bahwa diabetes telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan penguatan upaya promotif-preventif, pelaksanaan skrining secara aktif, serta peningkatan akses layanan kesehatan guna menekan komplikasi dan beban pembiayaan kesehatan di masa mendatang (Christine Handayani Siburian et al., 2024).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, jumlah penderita diabetes melitus di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2022 jumlah penderita diabetes melitus di Sumatera Barat mencapai menjadi 48.616 orang, kemudian meningkat menjadi 52.355 orang pada tahun 2023, dan meningkat lagi menjadi 63.350 pada tahun 2024. Dalam laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat ini, Kota Padang tercatat sebagai kota dengan jumlah kasus diabetes melitus tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2022 terdapat sebanyak 13.733 penderita, sedikit turun menjadi 13.433 penderita pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 penderita diabetes melitus mengalami peningkatan menjadi 17,850. Tingginya angka kejadian diabetes melitus setiap tahun di kota Padang ini menunjukkan perlunya tindakan pencegahan untuk meminimalkan jumlah penderita dan mengurangi dampak komplikasi yang ditimbulkan (DKP, 2024).

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, tiga puskesmas dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak terletak di Puskesmas Belimbing, Puskesmas Lubuk Buaya, dan Puskesmas Lubuk Begalung. Dari ketiga puskesmas tersebut, Puskesmas Belimbing mengalami peningkatan sebanyak 1.388. Hal ini menunjukkan bahwa Puskesmas Belimbing memiliki tantangan yang signifikan dalam penanganan DM di wilayah Kota Padang (DKK, 2023).

Dalam menetapkan diagnosis diabetes melitus, acuan utamanya adalah hasil pengukuran kadar glukosa darah. Terdapat tiga jenis pemeriksaan yang relevan, yaitu gula darah puasa (GDP), gula darah sewaktu (GDS), dan HbA1c. Untuk GDP, pasien diwajibkan berpuasa selama minimal delapan jam, sedangkan GDS dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan waktu konsumsi makanan terakhir. Berdasarkan pedoman American Diabetes Association (2024), diagnosis diabetes melitus dapat ditegakkan apabila memenuhi salah satu kriteria berikut: kadar GDP ≥ 126 mg/dL,

GDS ≥ 200 mg/dL yang disertai gejala klasik hiperglikemia, atau nilai HbA1c $\geq 6,5\%$. (ADA, 2024).

Manifestasi klinis yang terjadi pada penderita diabetes seperti polyuria peningkatan volume darah meningkat aliran darah ginjal dan hiperglikemi bertindak sebagai diuretik esmosis. Diuretik esmosis yang di hasilkan meningkatkan keluaran urine, polifagia Karna glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel tanpa insulin, produksi energi menurun. Penurunan energi ini menstimulasikan rasa lapar dan akhirnya makan lebih banyak polydipsia. Penurunan volume intraseluler dan peningkatan keluaran urin menyebabkan dehidrasi. Mulut menjadi kering dan sensor haus diaktifkan, yang menyebabkan orang tersebut minum dalam jumlah air yang banyak (Dharma et al., 2022).

Ketidakpatuhan dalam pemantauan kadar glukosa darah secara rutin pada penderita diabetes melitus berisiko menyebabkan ketidakstabilan kadar gula yang dapat memicu komplikasi kronis. Oleh karena itu, pemantauan gula darah memegang peranan vital dalam pengendalian penyakit ini, mengingat fungsinya untuk mendeteksi hiperglikemia sejak dini guna mencegah kerusakan pada organ target. Apabila pemeriksaan diabaikan, kondisi hiperglikemia yang berlangsung lama berpotensi menimbulkan komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular. (ADA, 2024).

Dampak dari Diabetes Melitus tipe II jika tidak ditangani dengan baik dan benar maka akan mengakibatkan komplikasi mikrovaskuler dan

makrovaskuler sebagai penyebab utama kematian penderita diabetes melitus tipe II. Komplikasi ini melibatkan pembuluh darah besar yaitu pembuluh darah koroner, kemudian pembuluh darah otak, dan juga pembuluh darah perifer. Mikrovaskuler merupakan lesi spesifik diabetes yang menyerang arteriola retina dan kapiler (retinopati diabetic), glomerulus ginjal (nefropati diabetic), dan saraf-saraf perifer (neuropati diabetic) (Smeltzer et al., 2022).

Komplikasi yang dihadapi penderita diabetes melitus tipe II berdampak terhadap Tingkat stress, Biasanya stres yang dialami karena belum bisa menerima keadaan dirinya terkena diabetes melitus serta belum terbiasa dengan pola hidup makan yang berpantang. Stres yang dialami penderita berkaitan dengan treatment yang harus dijalani seperti diet atau pengaturan makan, kontrol gula darah, konsumsi obat, olahraga dan lain-lain yang harus dilakukan sepanjang hidupnya. Stres dapat mengubah pandangan dan persepsi seseorang akan arti hidup, tujuan hidup, kepuasan hidup dan dampak terhadap kualitas hidup (Rozaerda, 2022).

Diabetes distress adalah kekhawatiran seseorang dengan diabetes tentang penyakit, dukungan, beban emosional dan akses perawatan yang semuanya merupakan bagian dari kehidupan pasien diabetes. Distress diabetes juga diartikan sebagai jenis kecemasan, kekhawatiran, ketakutan dan ancaman yang terkait dengan melawat diabetes, termasuk penyakit, ancaman komplikasi, kemungkinan kehilangan fungsi fisik dan kekhawatiran tentang akses ke layanan kesehatan (Fisher et al., 2023).

Diabetes distress dapat menyebabkan resiko kematian menjadi meningkat, peningkatan kortisol akibat stress akan menghambat kerja hormon insulin, sehingga terjadi peningkatan kadar gula darah. Kondisi stress juga dapat menyebabkan terstimulasinya saraf simpatis yang mengakibatkan vasokonstriksi pembuluh darah. Diabetes distress merupakan kondisi yang menggambarkan stress psikologi yang dialami penderita sebagai manifestasi dari rasa takut mengenai hal negatif akibat penyakit diabetes melitus (Christine Handayani Siburian et al., 2024).

Diabetes distress dapat mempengaruhi peningkatan kadar gula darah dua kali lebih mudah menyerang penderita diabetes mellitus dengan kadar gula darah yang buruk dibandingkan dengan yang tidak menderita diabetes mellitus, dimana pada keadaan stress akan terjadi peningkatan hormon katekolamin, endofrin, glucagon, glukokortikoid, dan hormon pertumbuhan sehingga menyebabkan produksi berlebih pada kortisol, kortisol adalah hormon yang melawan efek insulin dan menyebabkan kadar gula darah meningkat (Fatih et al., 2023).

Munculnya gejala stress yang diakibatkan oleh kadar gula yang tidak terkontrol ini dapat mengganggu aktivitas individu sehari-hari dan menurunkan fungsi individu secara keseluruhan baik fungsi fisik, psikologis dan sosial. Seseorang dengan diabetes akan merasa energinya berkurang sehingga mudah lelah dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan menyebabkan aktifitas fisik serta peran dan tanggung jawab berkurang. Selain fungsi fisik yang terganggu, perasaan cemas mudah

tersinggung juga menimbulkan keterbatasan dalam aktifitas dan social hal-hal tersebut menyebabkan individu merasa kurang sejahtera dan mengurangi kualitas hidup (Zainuddin et al., 2022).

Secara global, prevalensi diabetes distress berkisar antara 18–45%, dengan sekitar 10–15% pasien mengalami distress berat. Pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2, angka kejadian cenderung lebih tinggi, terutama pada mereka yang memiliki komplikasi atau kontrol gula darah yang buruk. Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 30–50% pasien DM tipe 2 mengalami diabetes distress dengan tingkat sedang hingga tinggi. (Rahmawati, 2022)

Kualitas hidup merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Kualitas hidup yang buruk akan semakin memperburuk kondisi suatu penyakit, begitu pula sebaliknya, suatu penyakit dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup seseorang, terutama penyakit-penyakit kronis yang sangat sulit disembuhkan salah satunya seperti diabetes mellitus. Telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa hidup dengan diabetes mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas hidup penderita walaupun dengan tanpa komplikasi. Sebuah studi melaporkan bahwa depresi dan stres umum terjadi pada seseorang dengan diabetes serta membutuhkan penanganan yang tepat karena menimbulkan kerusakan yang berat terhadap kualitas hidup (Kurniawan, 2022).

Upaya untuk mencegah terjadinya komplikasi dari diabetes melitus, maka diperlukan pengontrolan gaya hidup dengan teratur, meningkatkan aktivitas fisik, mengontrol gula darah secara teratur, serta melakukan pola hidup sehat dengan baik keberhasilan pasien diabetes melitus untuk menjaga kestabilan gula darah serta pola hidup sehat dengan baik tidak lepas dari dukungan keluarga. Bahwa diabetes melitus sering berdampak kepada stres karena tekanan yang berlebihan, sehingga menimbulkan reaksi fisik dan emosional (Soelistijo & PERKENI, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 46–55 tahun (45,7%). Berdasarkan jenis kelamin ditemukan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (60,9%) dan seperempat jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (39,1%).

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan kadar gula darah dengan diabetes distress pada pasien diabetes melitus dengan nilai signifikannya 0,002 yang artinya kedua variabel memiliki hubungan. Kekuatan kadar gula darah dengan diabetes distress bernilai 0,442 dimana nilai 0,30 sampai 0,49 menunjukkan korelasi moderat. Kriteria arah korelasi penelitian ini bernilai positif yang dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel searah dimana semakin tinggi kadar gula darah maka diabetes distress semakin meningkat (Christine Handayani Siburian et al., 2024).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti di puskesmas belimbing pada tanggal 3 maret 2026. Ada 388 penderita diabetes melitus pada 3 bulan terakhir, peneliti melakukan wawancara dengan 10 pasien diabetes melitus yang berkunjung ke puskesmas belimbing.

Hasil yang didapatkan dari wawancara ke 10 orang penderita diabetes melitus tipe II. Sebanyak 6 pasien mengatakan ia sering mengatakan marah dan tertekan Ketika saya memikirkan tentang hidup dengan menderita diabetes, saya merasa bahwa diabetes mengontrol hidup saya, Dimana saya merasa bahwa aktivitas saya menjadi kekhawatiran yang saya rasakan, dan saya merasa kewalahan oleh tuntutan hidup dengan penyakit diabetes dan 4 orang pasien mengatakan mengalami tidak puas dengan Kesehatan, tidak puas dengan kualitas hidupnya dan tidak menikmati hidupnya, Dalam penelitian ini terdapat beberapa variasi kadar gula darah pada responden. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 2 responden dengan kadar gula darah 270 mg/dL, 1 responden dengan kadar gula darah 300 mg/dL, sedangkan responden lainnya memiliki kadar gula darah yang relatif stabil atau terkontrol.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan diabetes distress dan kualitas hidup dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di puskesmas belimbing padang 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan diabetes distress dan kualitas hidup dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini diketahui hubungan diabetes distress dan kualitas hidup dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II.

2. Tujuan khusus

- a Diketahui distribusi frekuensi kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus tipe II di puskesmas belimbing tahun 2026.
- b Diketahui distribusi frekuensi diabetes disress pada pasien Diabetes Melitus tipe II di puskesmas belimbing tahun 2026.
- c Diketahui Distribusi frekuensi Kualitas Hidup pada pasien Diabetes Melitus tipe II di puskesmas belimbing tahun 2026.
- d Diketahui hubungan diabetes distress dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di puskesmas belimbing tahun 2026.
- e Diketahui hubungan kualitas hidup dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di puskesmas belimbing tahun 2026.

D. Manfaat penelitian.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, kemampuan menganalisa dan pengetahuan peneliti, khususnya dalam bidang penelitian tentang Hubungan diabetes distress dan kualitas hidup dengan kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus tipe II di puskesmas belimbing tahun 2026.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa. Dan juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai peran diabetes distress dan pengendalian kadar gula darah., khususnya diabetes distress dalam pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes melitus.

3. Bagi puskesmas

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi puskesmas dalam merancang strategi edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan Hubungan diabetes distress dan kualitas hidup dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di puskesmas belimbing tahun 2026.

4. Bagi Universitas Alifah Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber Referensi ilmiah bagi Mahasiswa Alifah khususnya studi keperawatan untuk bahan kajian dalam proses pembelajaran bagi Mahasiswa Universitas Alifah.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Diabetes distress dan kualitas hidup dengan kadar Gula Darah pada pasien Diabetes Melitus tipe II di puskesmas belimbing tahun 2026. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kadar gula darah pada pasien diabetes melitus sedangkan variabel independen adalah diabetes distress dan kualitas hidup. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional Study*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe II yang berkunjung di Puskesmas Belimbing Kota Padang yang berjumlah 388 orang. Teknik pengambilan sampel ini adalah *accidental sampling* dengan menggunakan rumus *slovin* yang didapatkan sampel sebanyak 80 orang. Penelitian ini dimulai pada bulan maret - Agustus 2026 dan Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square*.